Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam
Volume 7 Nomor 1, 2025
e-ISSN: 2655-883

PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DAN PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN PONDOK AREN KOTA TANGERANG SELATAN)

Citra Qur'ani Gunawan[1], Ach. Faisol [2], Abdul Wafi[3]
Universitas Islam Malang
e-mail: [1]22101012016@unisma.ac.id , [2]ach.faisol@unisma.ac.id, [3]abdulwafi@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the impact of parental divorce on children's social behavior and educational experiences in Pondok Aren District, South Tangerang City. Triggered by the growing divorce rate and its effects on children's development, this research investigates (1) the contextual background of parental divorce cases, (2) its influence on children's social interactions, and (3) its consequences on their educational motivation. Positioned within a socio-ecological framework, this qualitative case study emphasizes the lived experiences of children post-divorce, distinguishing it from earlier works by focusing on children's adaptive behaviors. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving four child informants and a community religious leader. The findings reveal that parental divorce often results in emotional instability, reduced self-confidence, social withdrawal, disrupted learning focus, and lack of educational support. Nonetheless, some children exhibit resilience, shaped by external support from extended family, peers, or school environments. This study underscores the need for systemic emotional and educational support to help children navigate post-divorce challenges while maintaining personal growth and social engagement.

***Keywords**: parental divorce, child social behavior, educational impact, ecological systems theory*

A. Pendahuluan

Lingkungan keluarga yang harmonis memiliki peranan penting dalam menciptakan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak. Ketika terjadi ketidakharmonisan, seperti perceraian atau konflik berkepanjangan, anak dapat kehilangan tempat berlindung yang seharusnya memberikan kenyamanan dan ketenangan. Hal ini berpotensi menimbulkan kecemasan, kebingungan, serta rasa tidak aman dalam diri anak (Harahap et al., 2023).

Perceraian umumnya menurunkan intensitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik dari segi kehadiran fisik maupun perhatian emosional. Fokus

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

orang tua yang terbagi antara urusan pribadi dan proses perceraian menyebabkan kurangnya pendampingan emosional bagi anak. Dalam kondisi demikian, anak merasa diabaikan dan kesulitan mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga (Salsabila, 2023).

Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi di lingkungan keluarga, anak cenderung mencari penerimaan di luar rumah. Sayangnya, hal ini dapat mengarahkan mereka ke dalam lingkungan sosial yang kurang sehat. Kurangnya bimbingan dan kemampuan dalam mengelola emosi dapat memicu perilaku menyimpang yang merugikan perkembangan sosial anak (Harahap et al., 2023).

Laporan dari Pengadilan Agama Tigaraksa menunjukkan bahwa angka perceraian di Tangerang Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 2.536 kasus pada 2020 menjadi 2.613 kasus pada 2021. Peningkatan ini diduga berkaitan erat dengan tekanan ekonomi akibat pandemi, lemahnya ketahanan rumah tangga, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dalam keluarga (Salsabila, 2023).

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua umumnya dihadapkan pada pergolakan emosi seperti kesedihan, rasa bersalah, dan kemarahan. Perubahan struktur keluarga kerap menimbulkan ketidakpastian dan ketakutan yang berdampak pada kestabilan emosional serta perilaku sosial mereka, terutama jika tidak dibarengi dengan dukungan psikologis yang memadai (Ardianto et al., 2024).

Konflik antar orang tua yang berkepanjangan dapat memicu tekanan emosional bagi anak. Mereka dapat mengalami gangguan konsentrasi, stres jangka panjang, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketidakhadiran suasana rumah yang kondusif menjadi salah satu penyebab melemahnya kemampuan anak dalam beradaptasi secara sosial (Rahman et al., 2023).

Dalam konteks keluarga yang telah bercerai, dukungan sosial menjadi sangat penting untuk membentuk ketahanan anak. Kehadiran pihak-pihak di luar keluarga inti seperti teman sebaya, guru, atau kerabat dekat mampu menjadi penyangga emosional yang mendukung proses adaptasi anak terhadap perubahan yang terjadi (Murniasih & Irvan, 2023).

Selain itu, kepercayaan diri atau efikasi diri memiliki peranan penting dalam memperkuat ketahanan anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *"Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap*

Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Korban Perceraian di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)

Fokus dari penelitian ini diarahkan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana perceraian orang tua berlangsung dan berdampak dalam konteks sosial di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini mencoba menggambarkan realitas sosial dari kasus-kasus perceraian yang terjadi di wilayah tersebut, termasuk latar belakang, penyebab, serta dinamika yang muncul setelah perceraian. Selain itu, perhatian utama dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana perceraian memengaruhi perilaku sosial anak yang menjadi korban, serta mengeksplorasi bagaimana perubahan struktur keluarga tersebut mempengaruhi proses pendidikan anak, baik dalam hal motivasi, kehadiran di sekolah, maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena perceraian orang tua di Kecamatan Pondok Aren dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak. Peneliti ingin menggali sejauh mana perceraian berdampak pada keseharian anak, terutama dalam aspek perilaku sosial mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perceraian mempengaruhi aspek pendidikan anak, termasuk perubahan perilaku di sekolah, semangat belajar, dan hubungan interpersonal anak dengan teman sebaya serta guru di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak, khususnya dalam konteks hukum keluarga Islam dan pendidikan anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, khususnya mereka yang mengalami perceraian, untuk tetap memperhatikan kondisi emosional dan sosial anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dukungan moral bagi anak-anak korban perceraian agar tetap percaya diri dan tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan dan pendidikan mereka.

Adapun pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya mengungkap realitas sosial yang sering kali terabaikan: bahwa perceraian bukan hanya perpisahan antara dua individu dewasa, melainkan juga membawa dampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Dengan fokus pada anak-anak korban perceraian di Kecamatan Pondok Aren, penelitian ini berusaha memperlihatkan dampak

konkret dari perceraian terhadap perilaku sosial anak, serta menggambarkan bagaimana anak-anak ini berjuang menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai dasar evaluasi sosial dan kebijakan yang lebih ramah anak di tengah meningkatnya angka perceraian.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguat landasan teori. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai perbedaan fokus dan pendekatan, sekaligus menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian lebih mendalam dalam konteks yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ema Amelia pada tahun 2023 dengan judul *"Dampak Psikososial Anak Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus pada Anak Korban Perceraian di Kecamatan Ciputat)"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan bertujuan untuk mengkaji dampak psikososial yang timbul pada anak korban perceraian. Fokusnya mencakup aspek psikologis dan sosial secara bersamaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih menekankan pada pengaruh perceraian terhadap perilaku sosial dan pendidikan anak, khususnya dalam cara anak membentuk interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Amelia, 2023).

Penelitian kedua adalah karya Ananda Lusi Indriani yang ditulis pada tahun 2022, berjudul *"Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Desa Bedrug, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo)"*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, dengan fokus utama pada bentuk kenakalan remaja yang timbul akibat perceraian orang tua. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang serta bagaimana perceraian menjadi salah satu pemicunya. Adapun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada bagaimana perceraian memengaruhi perilaku sosial dan pendidikan anak dalam tahap perkembangan sebelum remaja, termasuk dalam hubungan sosial sehari-hari dan peran mereka di sekolah maupun lingkungan masyarakat (Indriani, 2022).

Melalui perbandingan ini, penelitian yang dilakukan saat ini hadir untuk mengisi celah dengan pendekatan yang lebih spesifik pada aspek sosial, tidak hanya sebagai dampak umum dari perceraian, tetapi juga sebagai refleksi dari interaksi sosial anak di lingkungan yang berbeda-beda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh perceraian orang tua terhadap

perilaku sosial anak di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Lokasi dipilih karena tingginya angka perceraian namun minim penelitian sejenis. Informan terdiri dari empat anak korban perceraian dan satu tokoh agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sirojuddin, 2020; Hasan, 2022). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmad & Muslimah, 2021). Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, metode, dan teori (Kase et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kasus Perceraian di Kecamatan Pondok Aren

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan gambaran umum mengenai kasus perceraian di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Uraian difokuskan pada kondisi demografis, latar belakang sosial, serta faktor-faktor umum yang melatarbelakangi meningkatnya angka perceraian di wilayah tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan konteks awal sebelum masuk ke analisis yang lebih mendalam pada bagian selanjutnya. Adapun faktor umum yang melatarbelakangi meningkatnya angka perceraian di Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan meliputi:

a. Faktor Ekonomi.

Situasi tersebut juga sesuai dengan Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, khususnya pada lapisan eksosistem, di mana kondisi ekonomi keluarga meski tidak melibatkan anak secara langsung berpengaruh besar terhadap kesejahteraannya. Ketika ekonomi terganggu, akses anak terhadap pendidikan, kebutuhan dasar, dan dukungan emosional pun ikut terdampak. Informasi ini diperkuat oleh pengalaman informan NA, yang sejak kecil hidup tanpa dukungan nafkah dari ayahnya. Ketidakhadiran peran ayah, baik secara finansial maupun emosional, menimbulkan rasa kehilangan dan keterasingan dalam kehidupan anak.

Dalam konteks mikrosistem teori Bronfenbrenner, hubungan langsung antara anak dan orang tua berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Ketika ayah tidak menjalankan perannya, anak kehilangan figur pendukung utama yang seharusnya hadir dalam proses sosialisasi. Oleh karena itu, kasus perceraian di Pondok Aren tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, tetapi juga ketidakhadiran figur ayah dan ketimpangan peran gender dalam rumah tangga, yang semuanya saling berkaitan dalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Pengaruh Lingkunga Sosial

Perceraian di Kecamatan Pondok Aren mencerminkan fenomena sosial yang kompleks dan tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Berdasarkan hasil wawancara, faktor ekonomi menjadi pemicu utama retaknya rumah tangga. Tokoh agama setempat, saudara M, menyatakan bahwa banyak suami tidak memiliki pekerjaan atau kurang memiliki semangat untuk mencari nafkah, sehingga memicu konflik yang berujung pada perceraian. Hal ini diperkuat oleh cerita informan NA, yang sejak usia 10 tahun ditinggalkan oleh ayahnya tanpa nafkah maupun perhatian. Ketidakhadiran peran ayah dalam memberikan dukungan ekonomi maupun emosional mencerminkan adanya ketimpangan peran dalam keluarga. Fenomena ini sejalan dengan teori sosial mengenai peran keluarga, yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga, terutama peran ekonomi, berkontribusi besar terhadap konflik dan perceraian.

Dalam kerangka Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, persoalan ekonomi seperti pengangguran suami tergolong dalam eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung, namun berdampak besar terhadap kehidupannya. Ketika kestabilan ekonomi terganggu, anak juga mengalami dampak dalam bentuk terbatasnya akses pendidikan, kebutuhan dasar, dan ketidakstabilan emosional. Selain itu, ketidakhadiran ayah dalam relasi langsung dengan anak mencerminkan gangguan pada lapisan mikrosistem, yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dan interaksi sosial anak. Dengan demikian, perceraian akibat krisis ekonomi dan lemahnya peran ayah tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga meninggalkan konsekuensi jangka panjang bagi perkembangan sosial anak.

c. Minimnya Kepedulian Lingkungan dan Keluarga

Minimnya kepedulian lingkungan dan keluarga terhadap konflik rumah tangga menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi pernikahan dan mendorong terjadinya perceraian. Dalam masyarakat ideal, keluarga besar dan lingkungan sekitar seharusnya menjadi sumber dukungan sosial (social support) yang membantu pasangan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Namun, hasil wawancara di Kecamatan Pondok Aren menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap pasangan bermasalah masih sangat rendah. Hal ini diungkapkan oleh saudara M, seorang tokoh agama setempat, yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung bersikap pasif, bahkan dalam lingkup keluarga sendiri, kepedulian terhadap konflik rumah tangga hampir tidak terlihat.

Ketidakpedulian ini menciptakan ruang isolasi bagi pasangan yang sedang menghadapi krisis, sehingga memperbesar potensi konflik menjadi perceraian. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, khususnya pada lapisan mesosistem, yang menggambarkan hubungan antar lingkungan terdekat seperti rumah, keluarga besar, dan komunitas. Ketika hubungan antar sistem ini lemah atau tidak saling mendukung, maka ketahanan keluarga pun ikut melemah. Selain itu, dalam kerangka makrosistem, sikap apatis masyarakat mencerminkan lemahnya nilai-nilai sosial yang mendorong solidaritas dan empati terhadap persoalan rumah tangga.

Minimnya intervensi dari lingkungan sosial bukan hanya menunjukkan lemahnya solidaritas, tetapi juga menjadi penyumbang tingginya angka perceraian. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, perubahan relasi sosial pasca perceraian sering menyebabkan berkurangnya dukungan, terutama bagi perempuan, yang berdampak pada ketahanan emosional dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, fenomena ini perlu menjadi perhatian dalam pendekatan pencegahan konflik rumah tangga di wilayah seperti Kecamatan Pondok Aren, agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

d. Dinamika Peran Gender

Peningkatan jumlah perceraian yang diajukan oleh istri di Kecamatan Pondok Aren mencerminkan adanya perubahan dalam struktur sosial dan kesadaran hukum perempuan. Berdasarkan wawancara dengan saudara M, tokoh agama setempat, ditemukan bahwa banyak perempuan saat ini memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan pekerjaan, bahkan tidak sedikit yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ketika suami tidak menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, sedangkan istri justru lebih mandiri dan produktif secara ekonomi, maka ketimpangan ini sering kali menimbulkan konflik yang berujung pada keputusan cerai oleh pihak perempuan.

Dinamika ini sejalan dengan kajian teori gender dalam Bab II, yang menyoroti bahwa perempuan tidak lagi terkungkung pada peran domestik, tetapi aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk keputusan untuk mengakhiri pernikahan yang dianggap tidak setara. Kemandirian ekonomi dan kesadaran hukum yang meningkat memberi perempuan kekuatan untuk menuntut relasi yang lebih adil. Namun, pergeseran peran ini sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang masih menempatkan laki-laki

sebagai pemimpin keluarga, sehingga menimbulkan ketegangan peran yang bisa memicu konflik rumah tangga.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, khususnya pada tingkat makrosistem, yang berkaitan dengan norma budaya dan struktur sosial yang berubah. Ketika norma makrososial mulai mendukung kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam ranah publik, maka cara pandang perempuan terhadap pernikahan, peran, dan hak-hak dalam keluarga pun ikut berubah. Perubahan ini secara langsung berdampak pada meningkatnya keputusan perempuan untuk bercerai, terutama ketika relasi pernikahan tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan penghargaan terhadap peran masing-masing pasangan.

2. Dampak Perceraian terhadap Kehidupan Sosial Anak

Perceraian tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial anak. Perubahan struktur keluarga kerap membuat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, baik di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Subbab ini membahas dampak perceraian terhadap kehidupan sosial anak

a. Perubahan Intraksi dalam Lingkungan Keluarga

Perceraian membawa perubahan besar dalam interaksi keluarga. Keempat informan dalam penelitian ini, yaitu NA, M, NJR, dan SAG, mengalami kerenggangan hubungan dengan orang tua maupun saudara kandung. NA merasa tidak terpengaruh secara emosional karena sejak awal tidak merasakan kehadiran ayahnya, namun setelah perceraian, hubungan keluarga semakin renggang dan rumah menjadi tempat yang dingin tanpa komunikasi. M merasakan kesepian karena hidup jauh dari orang tua dan kakaknya. NJR kehilangan komunikasi sepenuhnya dengan orang tuanya, terutama ibunya. Sementara SAG mengalami putus kontak dengan ibunya selama bertahun-tahun dan harus mencarinya sendiri melalui media sosial, yang kemudian menjadi titik balik dalam upayanya memulihkan hubungan tersebut.

Situasi ini sesuai dengan Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, terutama pada tingkat mikrosistem, yang menggambarkan hubungan langsung anak dengan keluarga inti. Perceraian membuat mikrosistem ini tidak berjalan optimal, terutama dalam hal dukungan emosional dan komunikasi. Meski demikian, para informan menunjukkan ketangguhan dan kemandirian. NA terbiasa menghadapi konflik sejak kecil, M mampu bepergian sendiri dalam usia muda, dan SAG tetap berpikiran positif meski ditinggal oleh ibunya. Ketiganya

mencerminkan kemampuan untuk bertahan meskipun berada dalam sistem keluarga yang kurang mendukung.

Lebih jauh, pada level mesosistem dan eksosistem, interaksi dengan lingkungan lain seperti sekolah, teman, dan teknologi juga memengaruhi proses adaptasi mereka. Misalnya, SAG menggunakan media sosial (bagian dari eksosistem) untuk mencari ibunya. Sementara pada makrosistem, nilai dan norma sosial yang belum sepenuhnya berpihak pada anak korban perceraian tidak menghalangi mereka untuk membentuk makna hidup secara mandiri. Dengan demikian, pengalaman mereka menunjukkan bahwa meskipun mikrosistem terganggu akibat perceraian, perkembangan anak tetap dapat berjalan dengan baik apabila mereka mampu memanfaatkan sistem lingkungan lainnya secara adaptif, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner.

b. Kesulitan dalam Menjalin Hubungan Sosial

Perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, meskipun dampaknya tidak seragam bagi setiap individu. Dari empat informan, tiga di antaranya (NA, M, dan SAG) menunjukkan bahwa perceraian justru mendorong mereka untuk lebih aktif bersosialisasi di luar rumah, sebagai bentuk pelarian dari suasana rumah yang sepi dan tidak mendukung secara emosional. NA merasa lebih nyaman saat berada di luar bersama teman-temannya, sementara M menemukan kehangatan sosial di lingkungan pesantren. SAG juga menunjukkan keterbukaan dan kemudahan dalam membangun relasi dengan orang lain, sebagai respons terhadap minimnya dukungan emosional dari keluarga inti.

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, NJR menunjukkan pola interaksi sosial yang tertutup dan selektif. Ia hanya membuka diri kepada orang-orang tertentu yang dianggap cocok secara emosional. Sikap ini mencerminkan adanya mekanisme perlindungan diri dan ketidakpercayaan sosial yang berkembang akibat relasi keluarga yang tidak stabil pasca perceraian. Dalam kajian teori pada Bab II, dijelaskan bahwa anak korban perceraian rentan mengalami gangguan emosional, yang tercermin dalam kesulitan membentuk relasi sosial, rasa tidak aman, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar.

Situasi ini dapat dianalisis melalui Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, terutama dalam konteks mikrosistem seperti hubungan keluarga dan teman sebaya. Ketika mikrosistem keluarga terganggu, sebagian anak mencari kompensasi dari sistem lain yang lebih mendukung, seperti kelompok pertemanan. Selain itu, mesosistem yakni interaksi antar lingkungan seperti rumah dan sekolah dan kronosistem, yaitu pengalaman hidup jangka panjang

seperti perceraian, turut memengaruhi pola sosialisasi anak. Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa perceraian berdampak beragam terhadap anak, bergantung pada kepribadian, pengalaman sebelumnya, dan kemampuan adaptasi terhadap sistem lingkungan yang ada.

c. Perasaan Tidak Percaya Diri.

Perasaan tidak percaya diri merupakan dampak psikologis umum yang dirasakan oleh anak korban perceraian. Keempat informan NA, M, NJR, dan SAG mengungkapkan adanya rasa minder, malu, dan merasa berbeda dari teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh. NA merasa kehilangan kepercayaan diri karena absennya sosok ayah yang menurutnya penting dalam membentuk keluarga ideal. Hal serupa juga diungkapkan oleh M yang merasa sedih dan iri melihat teman-temannya bisa menikmati kebersamaan orang tua. SAG pun menyatakan perasaan malu dan kehilangan figur pelindung yang selama ini diidamkan, sementara NJR bahkan menunjukkan gejala tekanan emosional berat hingga kehilangan motivasi hidup.

Temuan ini sesuai dengan kajian teori dalam Bab II yang menyatakan bahwa perceraian dapat mengganggu kestabilan psikologis anak, menurunkan rasa percaya diri, dan menimbulkan kebingungan emosional. Dalam kerangka Teori Sistem Ekologis dari Bronfenbrenner, gangguan pada mikrosistem dalam hal ini keluarga inti memiliki dampak langsung terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam hal pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri. Ketidakhadiran salah satu orang tua, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kekosongan yang sulit diisi, terutama saat anak berada dalam tahap-tahap perkembangan penting secara emosional dan sosial.

Namun, di tengah tekanan emosional tersebut, sebagian informan menunjukkan refleksi positif. NA dan M memiliki tekad kuat untuk tidak mengulang pola keluarga yang sama dan ingin memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak mereka kelak. SAG bahkan menjadikan pengalaman masa kecilnya sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan demi membanggakan keluarga yang telah membesarkannya. Sikap ini menunjukkan adanya mekanisme resiliensi yang menurut Bronfenbrenner masuk dalam aspek kronosistem, yaitu bagaimana individu merespons pengalaman jangka panjang dan membentuk adaptasi positif terhadap masa lalu. Dengan demikian, meskipun perceraian berdampak negatif terhadap kepercayaan diri anak, masih ada ruang bagi pemulihan jika diiringi dukungan sosial dan refleksi diri yang konstruktif.

d. Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan perilaku sosial sebagai dampak perceraian tampak pada tiga dari empat informan dalam penelitian ini, yaitu NA, M, dan NJR. Ketiganya mengalami perubahan sikap yang signifikan, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, bahkan melakukan perilaku menyimpang. NA merasa berbeda dari teman-temannya, menjadi tertutup, dan sempat mencoba rokok serta minuman keras. M melampiaskan emosinya dengan menyakiti diri sendiri, sedangkan NJR mengalami ledakan emosi dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang dekat. Sementara itu, hanya SAG yang mampu menjaga kestabilan emosional berkat dukungan dari orang-orang terdekat yang membuatnya merasa tetap dicintai.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem ekologis Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa mikrosistem keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku anak. Ketika terjadi gangguan dalam struktur keluarga inti, seperti perceraian, anak berisiko mengalami disfungsi perilaku. Namun demikian, kehadiran sistem pendukung lain dalam mesosistem seperti nenek, paman, teman, atau guru dapat memberikan stabilitas baru bagi anak, membantu mereka mengelola tekanan emosional dan sosial secara lebih adaptif.

Beberapa informan juga menunjukkan upaya perbaikan diri. NA menjaga hubungan baik dengan keluarga meski mengalami konflik; M menyalurkan emosinya melalui aktivitas menulis; dan SAG mengembangkan respons dewasa terhadap komentar negatif dengan menunjukkan sikap positif. Hal ini mencerminkan adanya kapasitas resiliensi, yakni kemampuan anak untuk bangkit dari tekanan dan membentuk perilaku sosial yang lebih sehat, sebagaimana dijelaskan dalam aspek kronosistem teori Bronfenbrenner bahwa pengalaman hidup jangka panjang dan interaksi lintas waktu dapat memengaruhi respon adaptif anak terhadap trauma perceraian.

3. Pengaruh Perceraian terhadap Aspek Pendidikan Anak

Perceraian tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek pendidikan mereka. Ketika struktur keluarga terganggu, dukungan emosional, sosial, dan finansial yang biasanya diberikan orang tua pun ikut melemah, sehingga anak mengalami penurunan motivasi belajar, konsentrasi, dan prestasi akademik. Di Kecamatan Pondok Aren, faktor seperti perubahan pola asuh, tekanan emosional, dan kesulitan ekonomi pascaperceraian turut memengaruhi proses dan keberlangsungan pendidikan anak. Pemahaman terhadap dampak ini penting untuk melihat bagaimana perceraian membentuk pengalaman belajar anak secara langsung maupun tidak langsung.

a. Penurunn Motivasi dan Prestasi Belajar

Perceraian orang tua terbukti membawa dampak signifikan terhadap semangat dan prestasi belajar anak. Salah satu informan, NJR, menunjukkan gejala kehilangan arah, motivasi belajar, dan ketidakpastian identitas setelah perceraian orang tuanya. Hal ini mencerminkan gangguan psikologis yang memengaruhi makna dan tujuan pendidikannya. Namun, berbeda dengan NJR, tiga informan lain, yaitu NA, M, dan SAG, justru mengalami peningkatan semangat belajar. Mereka aktif di sekolah dan pesantren, terlibat dalam organisasi seperti OSIS dan kepengurusan kelas sebagai bentuk penyaluran energi positif dan upaya membanggakan anggota keluarga yang mendukung mereka.

Temuan ini selaras dengan teori resiliensi dan teori Erik Erikson tentang tahap perkembangan identitas. Erikson menyatakan bahwa masa remaja adalah tahap krusial dalam pencarian jati diri. Ketika anak mengalami guncangan akibat perceraian, mereka dapat merasa bingung dan kehilangan arah (role confusion), seperti dialami NJR. Namun, dengan dukungan emosional dan lingkungan yang positif, anak dapat membentuk mekanisme koping yang sehat dan mengembangkan rasa tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam teori resiliensi. NA, M, dan SAG adalah contoh anak yang mampu mengalihkan tekanan menjadi motivasi untuk berprestasi dan memperkuat identitas positif mereka.

Selain itu, dukungan dari ibu atau figur pengganti ayah menjadi faktor penting dalam membentuk semangat belajar mereka. Kesadaran terhadap perjuangan orang tua tunggal mendorong anak untuk menunjukkan hasil akademik yang baik. M menunjukkan kemandirian finansial dan eksplorasi potensi diri, sementara SAG merasa bersyukur atas dukungan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perceraian tidak selalu negatif; dengan dukungan dan lingkungan yang kondusif, anak masih memiliki peluang besar untuk tumbuh secara sehat dan berprestasi.

b. Gangguan Konsentrasi di Sekolah

Gangguan konsentrasi di sekolah merupakan dampak nyata dari perceraian orang tua yang dirasakan oleh anak-anak. Dalam penelitian ini, tiga informan yaitu NA, M, dan NJR mengaku mengalami kesulitan dalam fokus belajar di kelas. Pikiran mereka kerap terdistraksi oleh masalah keluarga yang belum terselesaikan, membuat materi pelajaran sulit diserap. NA bahkan sempat menangis di tengah proses belajar akibat kondisi emosional yang tidak stabil. Hal serupa dialami M dan NJR yang merasa kehilangan semangat dan tujuan belajar karena tekanan mental akibat situasi rumah tangga.

Temuan ini sesuai dengan teori dalam Bab II yang menjelaskan bahwa perceraian orang tua dapat memicu stres dan kecemasan pada anak, sehingga

menurunkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Dalam pandangan Bronfenbrenner melalui Teori Sistem Ekologis, konflik dan ketegangan dalam mikrosistem keluarga dapat mengganggu fungsi anak di mikrosistem lainnya, seperti lingkungan sekolah. Ketika anak tidak mendapatkan stabilitas dan dukungan emosional yang memadai di rumah, maka proses pembelajaran di sekolah pun ikut terhambat.

Namun, tidak semua anak menunjukkan dampak negatif. Informan SAG justru mampu menjaga fokus dan semangat belajar karena memiliki mekanisme koping yang kuat serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ia memilih untuk menyikapi masalah secara positif dan menjadikan pendidikan sebagai jalan keluar dari tekanan emosional. Hal ini menguatkan teori resiliensi yang menekankan bahwa anak mampu mengembangkan daya lenting dan tetap berprestasi jika memiliki figur pendukung, seperti keluarga atau guru, yang memberikan rasa aman dan dorongan emosional.

c. Dukungan Pendidikan yang Tidak Optimal dan Perubahan Akses terhadap Fasilitas Pendidikan

Perceraian orang tua berdampak pada menurunnya dukungan pendidikan anak, baik secara emosional maupun finansial. Keempat informan dalam penelitian ini, yaitu NA, M, NJR, dan SAG, menyatakan bahwa setelah perceraian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka sangat minim. NA dan M mengalami pengabaian peran ayah, baik dalam hal finansial maupun emosional. M merasa tidak pernah diberi semangat atas pencapaiannya, sementara NA menyebut semua tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada ibunya.

Sementara itu, NJR dan SAG bahkan tidak mendapatkan biaya pendidikan secara langsung dari orang tua, melainkan dari kakek dan nenek. NJR mengatakan bahwa ayahnya hanya sesekali memberi uang jajan, sedangkan kebutuhan sekolah ditanggung sepenuhnya oleh kakeknya. Hal yang sama dialami SAG. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan pada sistem pendukung lain di luar keluarga inti akibat hilangnya peran orang tua pasca perceraian.

Temuan ini sesuai dengan teori dalam Bab II, yang menyatakan bahwa perceraian dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam aspek pendidikan anak akibat ketidakseimbangan peran dan konflik pasca-pisah. Dalam perspektif Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner, keretakan pada mikrosistem (keluarga inti) menyebabkan gangguan dalam dukungan terhadap perkembangan anak, termasuk akses pendidikan. Ketika keluarga inti gagal menjalankan fungsinya, anak-anak harus bergantung pada sistem pendukung lain, yang meskipun membantu, tetap tidak sepenuhnya menggantikan dukungan emosional dari orang tua kandung.

Analisis Keterkaitan Antar Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Masalah ekonomi, peran orang tua yang timpang, serta minimnya dukungan lingkungan menjadi faktor pemicu utama perceraian, yang sejak awal sudah berdampak pada kondisi emosional anak.

Anak-anak korban perceraian menunjukkan respons yang beragam. Sebagian mengalami tekanan emosional seperti rasa tidak percaya diri, kemarahan, dan kesepian. Namun, ada pula yang mampu bertahan dengan membangun hubungan sosial yang positif atau aktif dalam kegiatan luar rumah. Reaksi ini memengaruhi sikap mereka di sekolah: sebagian kehilangan motivasi belajar dan kesulitan fokus, sementara lainnya justru menjadikan pengalaman pahit sebagai pendorong untuk berprestasi.

Dengan demikian, kondisi keluarga sangat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan pendidikan anak secara menyeluruh. Anak yang memiliki sistem dukungan seperti ibu, kakek-nenek, guru, atau teman sebaya, cenderung lebih mampu menghadapi situasi dan tumbuh dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pendampingan emosional dapat memperparah dampak perceraian terhadap masa depan mereka.

D. Simpulan

1. Gambaran Umum Perceraian di Kecamatan Pondok Aren**.** Perceraian di Kecamatan Pondok Aren dipicu oleh berbagai faktor, terutama masalah ekonomi, tekanan sosial, ketimpangan peran gender, serta minimnya kepedulian lingkungan dan keluarga. Faktor-faktor ini tidak hanya menyebabkan retaknya hubungan rumah tangga, tetapi juga memunculkan kondisi yang tidak stabil bagi tumbuh kembang anak.
2. Dampak Perceraian terhadap Kehidupan Sosial Anak**.** Anak-anak korban perceraian mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan relasi keluarga. Sebagian anak menjadi tertutup, mudah marah, atau kehilangan kepercayaan diri. Namun, ada juga yang menunjukkan ketahanan emosional dengan membentuk hubungan sosial baru dan tetap aktif secara positif. Respon anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan dukungan yang mereka terima.
3. Pengaruh Perceraian terhadap Pendidikan Anak**.** Perceraian turut berdampak pada aspek pendidikan anak, termasuk penurunan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, dan terbatasnya dukungan pendidikan dari orang tua. Kendati demikian, sebagian anak mampu menjadikan pengalaman tersebut sebagai

pemicu untuk meraih prestasi, terutama jika mereka mendapat dorongan dari lingkungan sekitar seperti ibu, kakek-nenek, atau guru.

Daftar Rujukan

Ahmad, A., & Muslimah, N. (2021). Teknik analisis data kualitatif: Pendekatan model Miles dan Huberman. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Ahmad, A., & Muslimah, R. (2021). Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan dan praktik. Jakarta: Literasi Nusantara.

Amelia, E. (2023). Dampak psikososial anak korban perceraian orang tua (Studi kasus pada anak korban perceraian di Kecamatan Ciputat) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Ardianto, D., Pratama, R., & Wulandari, T. (2024). Konflik emosional anak dari keluarga bercerai. Bandung: Refika Aditama.

Dewi Khurin'In, et al. (2022). Hukum perceraian dalam Islam dan implikasinya. Semarang: Walisongo Press.

Guy-Evans, O. (2024). Bronfenbrenner's ecological systems theory. Simply Psychology. https://www.simplypsychology.org

Harahap, R. A., Siregar, Y. Z., & Nababan, H. (2023). Pengaruh ketidakstabilan keluarga terhadap perkembangan emosional anak. Jakarta: Prenada Media.

Hasan, A. (2022). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Bandung: Media Cendekia.

Hasan, M. (2022). Teknik dokumentasi dalam penelitian sosial. Bandung: Alfabeta.

Indriani, A. L. (2022). Kenakalan remaja akibat perceraian orang tua (Studi kasus di Desa Bedrug, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).

Kase, A. R., Susanto, T., & Wijayanti, N. (2023). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.

Kase, R., Wijaya, F., & Setiawan, R. (2023). Validitas data dalam penelitian kualitatif: Panduan praktis. Yogyakarta: Deepublish.

Murniasih, D., & Irvan, R. (2023). Efikasi diri dan ketahanan remaja dari keluarga

bercerai. Malang: UMM Press.

Rahman, A., Putri, N. L., & Hidayat, F. (2023). Psikososial anak dan konflik keluarga. Yogyakarta: Deepublish.

Salsabila, A. N. (2023). Dinamika perceraian dan ketahanan keluarga di masa pandemi. Tangerang: Pustaka Bangsa.

Sirojuddin, A. (2020). Panduan wawancara dalam penelitian sosial. Malang: UB Press.

Sukmawati. (2019). Perceraian dalam perspektif hukum dan sosial. Surabaya: Laksana.